

## **PERANAN CATUR GURU DALAM PEMBELAJARAN KESUSASTRAAN DI MASA PANDEMI COVID-19**

oleh

**Ida Bagus Gede Bawa Adnyana<sup>i\*</sup>, I Wayan Mastra<sup>ii</sup>,  
Luh Putu Pancawati<sup>iii</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

[tugus.bawa@gmail.com](mailto:tugus.bawa@gmail.com)<sup>\*</sup>, [mastra.iwyn@gmail.com](mailto:mastra.iwyn@gmail.com),

[lp.pancawati@gmail.com](mailto:lp.pancawati@gmail.com)

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada aspek pendidikan. Pendidikan di masa Covid-19 ini mengalami perubahan sistem, dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Ajaran *catur guru* sebagai salah satu ajaran yang menitikberatkan pada perilaku-perilaku seorang anak secara umum dalam melakukan hubungan dengan seorang guru, baik itu *guru rupaka*, *guru pengajian*, *guru wisesa*, maupun *guru swadyaya*. Adapun peranan catur guru dalam proses pembelajaran masa pandemic covid-19 sangat diperlukan dimana guru swadyaya merupakan sebutan untuk *Ida Hyang Widhi Wasa* yaitu Tuhan. Sedangkan guru rupaka memiliki peranan di dalam mengawasi anak saat dilaksanakan proses pembelajaran jarak jauh dengan tugasnya adalah : *Çarrirakrt*, *Pranadata*, *Anadata*. Tugas guru pengajian meliputi profesional dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Sedangkan peranan *guru wisesa* adalah dalam hal ini bisa pada tingkat pemerintahan Pusat hingga pemerintah daerah.

Kata Kunci : Peranan Catur Guru, Covid-19

## **THE ROLE OF THE TEACHER CHESS IN LITERATURE LEARNING IN THE COVID-19 PANDEMIC TIME**

### **Abstract**

*The Covid-19 pandemic has impacted the education aspect. During the Covid-19 period, the educational system shifted from face-to-face to distant learning. The teaching of Catur Guru is one of the lessons that focus on a child's conduct in general while interacting with a teacher, whether that teacher is Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa, or Guru Swadyaya. During the Covid-19 pandemic, the function of Catur Guru in the learning process is crucial since Guru Swadyaya is the designation for Ida Hyang Widhi Wasa, also known as God. The tasks of Çarrirakrt, Pranadata, Anadata play a part in Guru Rupaka supervision of students during the remote learning process. The role of the Guru Pengajian requires specialists in the field of education, which necessitates maximizing all power and effort to deliver the best possible community services. In this situation, the role of the Guru Wisesa extends from the central government to the local government.*

Keywords: The Role of Catur Guru, Covid-19

## 1. PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia memegang peranan penting dalam berbagai aspek perkembangan dunia, khususnya dunia pendidikan. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003).

Pandemi *Covid-19* atau yang dikenal sebagai Virus Corona telah menjadi fokus dari masyarakat sejak kemunculannya sejak 2019 dan masuk ke Indonesia. Rantai penyebaran virus ini di Indonesia

dapat dikatakan berkembang sangat cepat, jutaan jiwa meninggal di dunia disebabkan virus Corona ini (Indra, 2020). Dengan dampak sebesar ini, menjadikan segala perhatian dari pemerintah difokuskan untuk menekan laju dari perkembangan kasus positif *Covid-19*. Kebijakan-kebijakan mulai diberlakukan seperti physical distancing, social distancing, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), dan lainnya. Pemberlakuan pembatasan-pembatasan aktivitas masyarakat yang menimbulkan kerumunan dirasa lebih efektif dibandingkan dengan diberlakukannya *lockdown* (Kurniasih, 2020). Pemberlakuan kebijakan-kebijakan tersebut tentunya akan mempengaruhi seluruh segmen kehidupan manusia tak terkecuali segmen pendidikan. Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan pelaksanaan pembelajaran yang bermula diberlakukan secara tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ), dikenal juga sebagai pembelajaran daring. Keputusan ini

merujuk pada Keputusan Bersama Empat Menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri) Nomor 03/KB/2021 tanggal 15 Juni 2020 mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 serta Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease (*Covid-19*) menyatakan bahwa pembelajaran diberlakukan secara daring. (Sumantri, 2020) Pemberlakuan pembelajaran daring memberikan dampak pada keberlangsungan pendidikan di Indonesia.

Kondisi pembelajaran jarak jauh ini menyebabkan keterbatasan guru dalam memberikan pengawasan siswa saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau daring. Sehingga diperlukan kerjasama antara guru, orang tua atau wali, dan pemerintah dalam memberikan pengawasan saat siswa melaksanakan pembelajaran. Jika diperhatikan dalam perkembangan tenaga kependidikan dewasa ini pembelajaran diharapkan dapat

berjalan dengan baik dengan adanya *Catur Kang Sinangguh Guru* (4 guru yang patut dihormati) seperti *guru rupaka* (orang tua dirumah), *guru pangajian* (guru disekolah), *guru wisesa* (pemerintah), *guru swadhyaya* (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa).

Ajaran *catur guru* sebagai salah satu ajaran *susila* yang menitikberatkan pada perilaku-perilaku seorang anak dan masyarakat secara umum dalam melakukan hubungan dengan seorang guru, baik itu *guru rupaka*, *guru pangajian*, *guru wisesa*, maupun *guru swadyaya*.

Dari latar belakang tersebut di atas penulis tertarik terhadap peranan *catur guru* dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam upaya meningkatkan prestasi siswa dan juga dalam upaya membantu pemerintah dalam memutus rantai penyebaran virus *Covid-19* yang dapat mengancam siapa saja. Untuk itu penulis tertarik mengkaji peranan *catur guru* dan kendala yang dihadapi.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Catur Guru

Menurut Sukartha, ( 2003:80 )  
*Catur guru* berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *catur* dan *guru*. *Catur* yang berarti *empat* dan *guru* yang berarti *berat*. Jadi *catur guru* berarti empat penuntun yang mengemban tugas berat tetapi mulia yang harus di hormati sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut amatlah beratnya tugas dari seorang guru. Walaupun tugas guru itu sangat berat tetapi kedudukannya sangat mulia di mata masyarakat. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat empat guru yang utama yang harus dihormati, terdiri dari *Guru Swadyaya* (Tuhan yang Maha Esa), *Guru Rupaka* (orang tua), *Guru Pengajian* ( guru di sekolah/guru formal), *Guru wisesa* ( pemerintah).

Sikap hormat dan sujud *bhakti* para siswa/murid terhadap guru selalu diceritakan sebagai *Mahabharata* misalnya. Bagaimana *bhakti* dan pengabdian Pandawa dan Korawa terhadap Drona sebagai gurunya yang mengasuh mereka di berbagai ilmu. *Guru bhakti* erat

sekali kaitannya dengan *Guru Susrusa* yaitu mendengarkan atau menaruh perhatian terhadap ajaran-ajaran dan nasehat-nasehat guru, dan juga dengan *asewaka guru* yaitu mengabdikan kepada guru. Hal ini dinyatakan dalam kitab *Çilakrama* hal. 66 sebagai berikut ;

*Guru susrusa, bhakti ring guru, guru ngaranya, Wang awreddha, tapo wreddha, jnanam wreddha, Kadyanganin bapa ibu, pangajyan, nguniweh sang Sumangas rikita, tapowreddha, sang matuha ring brata, janan wreddha, sang matuhe ring aji.*

Terjemahannya : *Guru susrusa* berarti sujud bhakti terhadap guru, Guru namanya orang sudah *awreddha, tapo wreddha* dan *janana wreddha, rang awreddha* orang yang lanjut usianya sebagai Bapa, ibu, rang yang mengajar lebih-lebih orang yang mentasbihkan kamu, *tapowreddha* sebutannya orang yang lanjut (tua atau matang) di dalam *brata, Jnana wreddha* namanya orang lanjut (tua atau matang) di dalam ilmu pengetahuan.

Melihat uraian di atas, maka hendaknya sebagai siswa/murid harus selalu dapat menunjukkan

sikap *guru bhakti* dan menjauhi sikap *alpaka guru*. Dengan harapan ketika menjalankan ajaran *guru bhakti* kita dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

## 2.2 Peranan Catur Guru dalam masa Pandemi Covid-19

### 2.2.1 Guru Swadyaya

*Guru Swadyaya* yang dimaksud adalah sebutan untuk *Ida Hyang Widhi Wasa* yaitu Tuhan. *Hyang Widhi Wasa* merupakan sebagai sumber yang menciptakan, memelihara dan mengembalikan lagi ke asalnya. Oleh karena itu maka ada penghormatan atau sujud *bhakti* kepada-Nya. Karena *Guru Swadyaya* sifatnya abstrak dan sulit dirasakan oleh panca indra, dari makhluk yang paling dungu sampai dengan makhluk yang paling pintar seperti manusia, mereka menganggap bahwa *Hyang Widhi Wasa* adalah pembimbing tunggal yang tak ada bandingannya, karena beliaulah yang menguasai atas segala-galanya., bahkan beliau berkeadaan sangat

utama mengatasi yang ada, yang tiada dan yang akan ada, secara singkatnya berkedudukan melebihi semuanya. Seperti apa yang disebutkan dalam kitab suci *Bhagawad Gita* Bab X sloka 24 yang berbunyi :

*Purodhasam ca mukyam mam,  
Viddhi partha brhaspatim,  
Senaninam akam skandah,  
Sarasam asmi sagarah.*

Terjemahannya adalah : Diantara pendeta O Arjuna, ketahuilah Aku adalah kepalanya Brhaspati, Di antara jenderal Aku adalah Skanda, Diantara danau Aku adalah samudra,

Dengan melihat bunyi sloka di atas, jelas disebutkan bahwa *Sang Hyang Widhi* atau Tuhan yang maha kuasa adalah segala-galanya, yang merupaka bapak dari sekalian alam beserta dengan segala isinya. Tentunya munculnya Pandemi *Covid-19* juga merupakan ciptaan tuhan yang akan kembali kepada tuhan, munculnya pandemi ini tentu mengingatkan kita atas kuasa tuhan yang maha kuasa agar kita lebih mawas diri dalam menjaga kesehatan

dan menjaga lingkungan alam semesta ini. Oleh karena itu, mohonlah bimbingannya dengan selalu ingat dan sujud *bhakti* setiap saat.

### 2.2.2 *Guru Rupaka*

Kata *rupaka* berasal dari kata *rupa* dan *ka*, Jadi dengan demikian kata *rupa* berarti '*rupa* atau *bentuk*'. Dalam ajaran agama Hindu orang tua disebut *guru rupaka*, yaitu ibu bapak kandung yang telah melahirkan, memelihara, merawat, mebesarkan dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan selama di rumah dan yang bertanggungjawab pada fase pendidikan dalam lingkungan keluarga yang disebut dengan pendidikan informal, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Karena sejak anak dilahirkan sampai menginjak bangku sekolah proses pendidikan itu sudah berlangsung meskipun dalam wujud sederhana. Selama enam tahun pertama dalam kehidupan seorang anak merupakan masa di lingkungan keluarga yang sangat penting artinya bagi

kehidupan seorang anak. Dalam masa itu, anak akan dekat dengan pengasuh utamanya yaitu orang tua atau *guru rupaka*. Masalah kewajiban (peranan) orang tua dalam keluarga dalam pustaka suci *Sarasamuscaya* sloka 249 disebutkan sebagai berikut :

*Çarrirakrt pranadata yasya  
cannami bhunjate, Kramennaite  
taryo pyaktan pitaro  
dharmashadane, Tlu pratyekaning  
bapa, Tingkahnya çarrirakrt,  
pranadata, Anadata ngaraning  
sangkaning carira, Parnadata  
ngaraning mapunya urip, Anadata  
ngaraning maweh amangan  
angingwaniwuh.*

Terjemahannya adalah :Tiga perinciannya (yang disebut) bapa menurut tingkah lakunya, *Çarrirakrta, pranadata*, (dan ) *anadata*; *Çarrirakrta* artinya yang menjadikan tubuh, *Pranadata* yaitu yang memberi hidup (dan ), *Anadata* artinya yang memberi makan serta mengasuhnya. (Menaka, 1985 : 290)

Bila diperhatikan bunyi sloka di atas pada pokoknya mengandung tiga kriteria peri keadaan ibu bapak dalam rumah tangga, yang dimaksudnya adalah :

1. *Çarrirakrt* dimaksudkan kedudukan orang tua sebagai orang yang mengadakan tubuh anak-anaknya. Orang tua berkedudukan sebagai suami istri, meneruskan keturunan atau melahirkan anak-anak, merupakan tujuan pokok dari perkawinan itu. Dengan demikian jelaslah bahwa pengertian yang dimaksudkan *çarrirakrt* adalah kedudukan ibu bapa dalam peranannya sebagai *guru rupaka* atau *guru reka*. orang yang memberi makan dan yang mengasuhnya. Sebutan ini menunjukkan keadaan ibu bapak yang berkewajiban memberi pemeliharaan hidup, baik dalam pemberian makanan dan pemenuhan kebutuhan jasmani maupun dalam memenuhi kebutuhan rohani, seperti pencurahan kasih sayang dan pembinaan pendidikan lainnya. Pendidikan yang dilaksanakan orang tua, biasanya bermaksud untuk membina anaknya supaya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan tingkah laku yang terpuji( Sugiarto, 1979:97).
2. *Pranadata* mengandung pengertian ibu bapak sebagai orang yang memberikan hidup dan kehidupan. Di sini dimaksudkan, peranan ibu bapak adalah memenuhi keperluan hidup keluarga dan memberikan hak hidup berupa pemeliharaan dan perlindungan untuk mengatur kehidupan keluarganya. Dalam hubungan ini ibu bapa dapat dikatakan sebagai pemimpin dalam rumah tangga ( kepala keluarga ).
3. *Anadata* dimaksudkan kedudukan orang tua sebagai orang yang memberi makan dan mengasuh. Jika diperhatikan ketiga bagian di atas bahwa orangtua merupakan bagian tubuh dari anak, orang yang memberikan hidup dan penghidupan, serta orang tua yang memberkan makan dan mengasuh. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran terutama saat pandemic covid-19 orang tua memiliki tugas mengawasi putra dan putrinya saat melaksanakan

pembelajaran jarak jauh ataupun pembelajaran setelah sang anak pulang sekolah karena jika diperhatikan anak-anak ada di sekolah dalam pengawasan Guru Pengajian hanya maksimal 8 jam sisanya dalam pengawasan orang tua. Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adapun peran ekstra yang harus dilakukan orang tua dalam mendukung program pembelajaran jarak jauh di antaranya adalah

1. Sebagai penyedia fasilitas pembelajaran. Ini dimaksudkan agar siswa dapat menerima pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh guru seperti menyediakan alat komunikasi berupa *Handphone*, laptop yang mendukung, serta jaringan internet yang memadai.
2. Sebagai pengawas. Ini dimaksudkan agar sang anak dapat memaksimalkan program pembelajaran jarak jauh dengan pengawasan dari orang tua
3. Menyadari dan menerima proses pembelajaran jarak

jauh sebagai solusi dalam memutus rantai penularan *covid-19*.

Dalam memenuhi kebutuhan anak dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh para orang tua tentunya juga mendapatkan kendala diantaranya

1. Tidak semua orang tua dapat menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran jarak jauh seperti hp ataupun laptop serta jaringan internet.
2. Belum terbiasa menggunakan komunikasi pembelajaran jarak jauh yang digunakan oleh guru. Seperti contohnya : *Clasroom*, *Zoom*, *Gogle Meet* dan sebagainya.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Demikianlah perlakuan orang tua



diharapkan untuk mengupayakan menyediakan, mengawasi anak dalam proses pembelajaran jarak jauh saat masa pandemi *covid-19*.

### 2.2.3 *Guru Pengajian*

Guru yang ketiga adalah *Guru pengajian* mempunyai tugas yang sangat berat yang harus dilaksanakan. Adapun yang menjadi tugas dan kewajiban *guru pengajian* itu adalah mendidik dan mengajar. Mendidik adalah usaha sadar yang dilakukan agar anak dapat berbuat, berkata, berpikir yang baik sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam agama Hindu. Sedangkan mengajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh *guru pengajian* agar anak dapat menggunakan akal pikirannya secara cerdas.

Jadi dengan demikian amatlah sulit bagi seorang guru untuk membentuk anak yang baik. Adapun kewajiban seorang guru dalam agama Hindu adalah :mendidik para sisya atau siswa dengan petunjuk-petunjuk kerohanian awal dan pengabdian yang disebut *Dharma* itu. Disamping menimbuni otak

mereka dengan ilmu pengetahuan (*cacstrantara* ). Berdasarkan pendapat diatas, maka yang diutamakan oleh seorang guru disini bukanlah terbatas pada mencerdaskan siswa *brahmacari* melainkan juga membentuk pribadi para siswa.

Anak di hadapan guru mungkin selalu bertingkah laku baik, namun di belakangnya atau dalam masyarakat bertingkah laku yang kurang sopan. Disinilah dituntut peranan seorang guru yang bukan saja berperan di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Di dalam *Bhagawad Gita* lebih ditandaskan lagi tentang tugas dan kewajiban yang merupakan alat yang paling ampuh adalah guru itu dapat membebaskan orang dari kegelapan menjadi terang atau dengan kata lain dari lembah derita sengsara hidupnya sampai ia berada di alam surga.

*Sreyam dawijama yad yadnaj,  
Jnanahyajnah parantapa,  
Sarwam karma khilam partha,  
Jnane parisamapyate.*

Terjemahannya : Persembahkan berupa ilmu pengetahuan , O Arjuna

lebih mulia daripada persembahan materi, Dalam keseluruhannya semua kerja ini ,Akan mendapat apa yang diinginkan, Dalam ilmu pengetahuan O Partha. ( Pudja.1975, hal:116 ).

Berdasarkan uraian *Bhagawad Gita* di atas sudah teranglah kewajiban guru adalah memberikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya yang sekaligus membimbing murid agar mempunyai pribadi yang mulia sehingga berguna bagi dirinya sendiri serta bagi nusa dan bangsa. Untuk selanjutnya seorang *guru pengajian* dalam melaksanakan kewajibannya harus berlandaskan pada ajaran *Arjuna Sastrabahu* yang disebut dengan “*Panca Sthiti Darmeng Prabhu*” yang artinya lima posisi dan fungsi pemimpin (Prajanithi Widya Sasana Hindu Dharma, diterbitkan oleh Dewan Perhimpunan Pusat Prajanithi Hindu Dharma Indonesia Denpasar 1986 : 52 ) adalah :

a. *Ing Arso Asung Tulada* artinya kalau pemimpin itu berada di hadapan anak didik maka pemimpin berfungsi sebagai

pendidik yaitu memberikan ajaran-ajaran dan contoh-contoh terhadap anak didiknya baik dalam bertingkah laku maupun dalam keterampilan berpikir serta yang lainnya.

b. *Ing Madya Amangun Karsa* kalau pemimpin atau guru berada di tengah-tengah anak didik, pemimpin atau guru berkewajiban sebagai penggugah semangat anak didiknya dengan memberikan berbagai motivasi dengan mengatakan ia bukan bodoh tetapi karena kurang belajar kalau sudah belajar pasti pandai.

c. *Tut Wuri Handayani* kalau pemimpin itu berada di belakang anak didik, pemimpin atau guru berfungsi sebagai pengontrol anak didiknya. Hal ini dilakukan setelah guru dapat melakukan kewajibannya sebagai contoh dan penggugah semangat anak didiknya. Seorang guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak didiknya sesuai dengan kemampuannya untuk membuat

keterampilan dengan membimbing atau menilai dari belakang artinya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan daya kreatifitasnya.

- d. *Maju Tanpa Bala* artinya guru atau pemimpin yang sudah melaksanakan a, b, c diatas harus berani melepaskan anak didik untuk menunjukkan kemampuannya tanpa adanya kekuatan yang nyata yang berada di luar dirinya.
- e. *Sakti Tanpa Aji* artinya pemimpin atau guru yang telah sukses di dalam mengindrotinir dan menggugah semangat, mengontrol anak buahnya dan berani maju tanpa bala, pemimpin yang demikianlah dikatakan telah berani berdiri sendiri, serta tidak memerlukan balasan jasa atas hasil didikannya itu.

Dari semua uraian di atas dapat di simpulkan bahwa sebagai *guru pengajian* dalam Agama Hindu adalah sangat berat sekali yang bukan saja harus memberikan contoh

tetapi harus dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang telah digariskan.

Profesionalisme dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Termasuk ketika terjadi musibah covid-19 Para guru ditantang dalam berbagai upaya agar dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan berusaha mengoptimalkan media pembelajaran jarak jauh seperti *Clasroom, Meet,* dan *Zoom*. Hal ini dilakukan sebagai upaya mendukung pemerintah memutus rantai penyebaran covid-19 dan juga menjaga kualitas Pendidikan para generasi penerus bangsa. Tentu tidak mudah bagi seorang guru pengajian dalam melakukan peralihan metode pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau online. Hal ini memerlukan kesadaran guru dengan mencari informs terkait pembelajaran jarak jauh dengan secara swadaya dalam mencari

hingga menggunakan aplikasi berbasis online demi tetap berlangsungnya proses pembelajaran dimasa pandemic covid-19.

#### **2.2.4 Guru Wisesa**

*Guru Wisesa* adalah *Sang Hyang Kepurusha* atau pihak penguasa atau pemerintah. Jadi pemerintah dalam hal ini merupakan guru bagi masyarakat umum dalam wilayah kekuasaannya yang berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberi kesejahteraan bangsa secara materiil dan spiritual. Hal ini dapat kita lihat di Indonesia dewasa ini dengan adanya pendirian sekolah-sekolah sampai ke pelosok desa serta jalan raya diperbaiki oleh pemerintah sehingga komunikasi menjadi lancar. Kalau *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai *Guru Swadyaya* yang bertugas menurunkan ajaran-ajaran dalam bentuk peraturan-peraturan dan norma-norma yang suci dalam fungsi-Nya sebagai *Sang Hyang Paramesti Guru*, maka pemerintah sebagai *Guru Wisesa* menurunkan

ajaran-ajaran dalam bentuk peraturan-peraturan, amanat-amanat yang bersumber pada Undang-Undang Dasar 1945.

Di Indonesia pemerintah dalam hal ini bisa pada tingkat pemerintahan Pusat hingga pemerintah daerah. Pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam berbagai bidang termasuk Pendidikan dan kesehatan yang menjadi masalah dasar bagi bangsa dan negara Indonesia. Dalam pelaksanaan Pendidikan saat masa pandemic Covid-19 pemerintah mengeluarkan berbagai upaya terkait penangan penanggulangan hingga aturan-aturan termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satunya pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan mulai diberlakukan seperti *physical disctancing*, *social disctancing*, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), dan lainnya. Pemberlakuan pembatasan-pembatasan aktivitas masyarakat yang menimbulkan kerumunan dirasa lebih efektif dibandingkan dengan

diberlakukannya lockdown (Kurniasih, 2020). Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penghambatan dalam pembelajaran tatap muka sehingga perlu dilakukan pembelajaran jarak jauh. Adapun upaya yang dilakukan guru wisesa/pemerintah dalam menanggapi hal tersebut adalah :

1. Mengeluarkan peraturan pemerintah/peraturan pemerintah daerah tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang disesuaikan dengan kondisi daerah atau wilayah masing-masing.
2. Memberikan stimulus kepada tenaga kependidikan dan peserta didik berupa bantuan paket data internet sebagai upaya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemicovid-19.
3. Melaksanakan pengawasan dan evaluasi terhadap kebijakan yang telah diterapkan.

4. Menyediakan dan memperluas jaringan berbasis internet baik yang dikelola BUMN atau pihak swasta.

### 3. PENUTUP

#### 3.1 Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Jadi *catur guru* berarti empat penuntun yang mengemban tugas berat tetapi mulia yang harus dihormati sehari-hari. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat empat guru yang utama yang harus dihormati, terdiri dari Guru Swadyaya (Tuhan yang Maha Esa), Guru Rupaka (orang tua), Guru Pengajian (guru di sekolah/guru formal), Guru wisesa (pemerintah).

Adapun peranan *catur guru* dalam proses pembelajaran masa pandemi covid-19 sangat diperlukan dimana guru swadyaya merupakan sebutan untuk *Ida Hyang Widhi Wasa* yaitu Tuhan. *Hyang Widhi Wasa* merupakan sebagai sumber yang menciptakan, memelihara dan mengembalikan lagi ke asalnya

termasuk virus *corona* ini merupakan ciptaan beliau dan akan kembali kepada beliau pula. Diperlukan *sradha* atau keyakinan yang tulus terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam menghadapi pembelajaran saat pandemic *covid-19*. Sedangkan guru rupaka memiliki peranan di dalam mengawasi anak saat dilaksanakan proses pembelajaran jarak jauh dengan tugasnya adalah : *Çarrirakrt* dimaksudkan kedudukan orang tua sebagai orang yang mengadakan tubuh anak-anaknya. Orang tua berkedudukan sebagai suami istri, meneruskan keturunan atau melahirkan anak-anak, merupakan tujuan pokok dari perkawinan itu. *Pranadata* mengandung pengertian ibu bapak sebagai orang yang memberikan hidup dan kehidupan. *Anadata* dimaksudkan kedudukan orang tua sebagai orang yang memberi makan dan yang mengasuhnya. Dalam hal ini orang tua sebagai penyedia layanan yang memungkinkan dan mendukung pelaksanaan pembelajaran saat pandemic *covid-19*. Tugas guru pengajaran meliputi profesional dalam

bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Termasuk ketika terjadi musibah *covid-19* Para guru ditantang dalam berbagai upaya agar dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan berusaha mengoptimalkan media pembelajaran jarak jauh seperti *Clasroom*, *Meet*, dan *Zoom*. Hal ini dilakukan sebagai upaya mendukung pemerintah memutus rantai penyebaran *covid-19* dan juga menjaga kualitas Pendidikan para generasi penerus bangsa. Sedangkan peranan *guru wisesa* adalah Di Indonesia pemerintah dalam hal ini bisa pada tingkat pemerintahan Pusat hingga pemerintah daerah. Pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam berbagai bidang termasuk Pendidikan dan kesehatan yang menjadi masalah dasar bagi bangsa dan negara Indonesia. Dalam pelaksanaan Pendidikan saat masa pandemic *Covid-19* pemerintah mengeluarkan berbagai upaya terkait penanganan

penanggulangan hingga aturan-aturan termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada para guru dan semua masyarakat agar meningkatkan *sradha* dan bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi agar pandemi *covid-19* segera berakhir.
2. Kepada *guru rupaka* agar senantiasa memberikan pengawasan saat putra putrinya melaksanakan pembelajaran online serta mengupayakan mendukung setiap program pemerintah dalam dunia pendidikan.
3. Kepada *guru wisesa* agar memberikan fasilitas kepada siswa ataupun mahasiswa serta lembaga pendidikan dalam hal menyediakan akses pembelajaran jarak jauh saat pandemi *covid-19*.
4. Kepada *guru pengajian* agar selalu meningkatkan kualitas

pembelajaran terutama dalam penguasaan media pembelajaran secara online.

## REFERENSI

- Artajaya, I Kadek, 2022. *Motifasi Belajar Agama Hindu Siswa SMK Negeri 5 Denpasar Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19*. Denpasar Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Indraputra, R. A., & Fitriana, R. (2020). K-Means Clustering Data COVID-19. *Jurnal Teknik Industri*, 10(3), 275-282.
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 277–289.
- Menaka, Made. 1995. *Sarasamuscaya*. Singaraja : Indra Jaya.

Moleong, Lexy, J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Karya.

Pudja, Gede. 1984. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasari.

Simpem, Wayan, AB. TT. *Upadeça*. Denpasar : Upada Sastra

Susiani, Ketut., Wijaya Sukma, Crisna., Amalia, Rizky., Gita Surlantini, Ni Nyoman. , Sutha Maharani , Ida Ayu Gde . 2022. *Esensi Konsep Pembelajaran Tri Hita Karana Pada Pembelajaran Daring SD Di Masa Pandemi Covid-19. Denpasar.* Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu.

Sugiarto, R. 1982. *Sweta Swantara Upanishad*. Departemen Agama RI

Sumantri, A., Anggraeni, andrian ari, Rahmawati, A., Wahyudin, A., & asepermaawan. (2020). *Booklet pembelajaran daring*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 53(9), 1689–1699.

Tim Penyusun, 1987. *Himpunan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XIV*, Denpasar : TP.